

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tren budaya K-Pop berkembang pesat dari waktu ke waktu di Indonesia. Pop Korea atau sering disebut juga K-Pop, merupakan aliran musik dari Korea Selatan dan telah mencapai tingkat kepopuleran yang luar biasa di seluruh dunia. Salah satu pesona dari K-Pop yaitu estetika visual yang kuat. Tidak hanya dikenal karena musik mereka, grup-grup K-Pop juga dikenal karena penampilan mereka yang mengagumkan. (Sarajwati, 2020).

Seiring berjalannya waktu, minat terhadap K-Pop semakin meluas dan berkembang. Penggemar K-Pop, yang dikenal dengan sebutan “K-Poppers” menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan berbagai cara untuk mengekspresikan cinta dan dukungan mereka terhadap idola-idola mereka. Salah satu bentuk ekspresi yang paling mencolok dan populer adalah melalui kegiatan yang dikenal sebagai *cover dance* (Zikri, Novie & Ade, 2019).

*Cover dance* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya K-Pop di Indonesia. *Cover dance* adalah fenomena di mana para penggemar berusaha meniru gerakan tarian dari grup K-Pop kesukaan mereka. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada menari, penggemar juga berusaha meniru segala aspek penampilan, termasuk gaya berpakaian, gaya rambut, dan bahkan gestur khas dari idola yang mereka idolakan (Yim Hyun-su, 2022).

Tujuan utama dari *cover dance* adalah menciptakan pengalaman seakurat mungkin meniru grup aslinya. Kegiatan *cover dance* ini bukan hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa cinta dan apresiasi terhadap musik K-Pop, tetapi juga menjadi wadah untuk menunjukkan bakat menari dan kreativitas para penari.

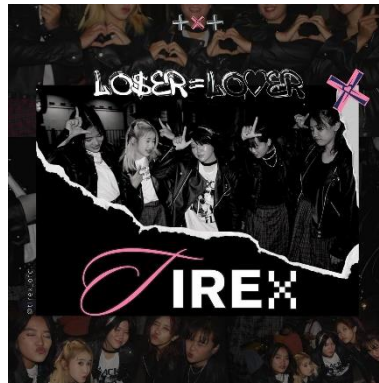
K-Poppers yang terlibat dalam *cover dance* harus memahami dan menghayati karakteristik individu dari setiap anggota grup yang diikuti. Mereka berusaha untuk tidak hanya meniru gerakan fisik, tetapi juga menggambarkan kepribadian dan nuansa unik yang dimiliki oleh masing-masing anggota grup tersebut. Tidak hanya itu, K-Poppers yang terlibat dalam *cover dance* juga diharapkan untuk menguasai lirik lagu secara penuh. Penghapalan lirik dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa penampilan mereka sempurna. Dengan demikian, *cover dance* bukan sekedar menari, tetapi merupakan upaya untuk menciptakan replika yang mendekati sempurna dari penampilan grup K-Pop yang mereka kagumi (Rarasari, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa *cover dance* bukanlah usaha untuk merebut hak milik atau hak cipta dari karya seni asli. Sebaliknya, ini adalah bentuk ekspresi kreatif yang dilakukan untuk menghormati idola. Para penari tidak mengklaim kepemilikan atau hak atas karya seni yang mereka tampilkan, tetapi justru berusaha membawa kehidupan pada karya seni tersebut dalam upaya untuk terlibat dengan budaya K-Pop yang mereka cintai. *Cover dance* juga seringkali didukung oleh para idola yang merasa senang melihat para penggemar mengekspresikan cinta dan apresiasi mereka melalui seni tari (Rarasari, 2017).

Terdapat sejumlah besar grup *cover dance* yang berkembang dengan pesat di Bandung, salah satunya adalah grup Tirez. Tirez adalah sebuah kelompok *cover dance* yang secara khusus menirukan gerakan tarian dari *boy band* ternama asal Korea Selatan yang dikenal dengan nama *Tomorrow X Together* (TXT). Dengan beranggotakan enam orang perempuan, mereka mempersembahkan penampilan yang mengagumkan dari lagu-lagu dan tarian yang populer dari grup idolanya. Debut mereka yang berlangsung pada tanggal 16 Juli 2022 dalam *Event De Braga by Artotel K-Pop Dance Festival* menjadi awal perjalanan mereka dalam mengekspresikan dedikasi dan kecintaan mereka terhadap budaya pop Korea melalui seni *cover dance*.

### Gambar 1.1

#### Grup K-Pop Cross Cover Dance Tirez



(sumber: instagram @tirez\_ofc)

Dalam dunia *cover dance*, istilah “*Cross Cover Dance*” telah menjadi sebuah fenomena yang menarik. Dalam konsep *cover dance* biasanya akan

menyesuaikan jenis kelamin anggotanya dengan jenis kelamin anggota grup asli yang mereka tiru, namun *cross cover dance* ini adalah sekelompok tari yang secara khusus menirukan gerakan tarian dari grup asli yang mereka tiru dengan menonjolkan perbedaan jenis kelamin anggotanya.

Grup Tirex menunjukkan keunikannya dengan melakukan *cross cover dance*, dimana mereka menampilkan gerakan tarian yang biasanya dilakukan oleh *boy band* dengan anggota yang berjenis kelamin laki-laki. Tidak hanya mengeksekusi gerakan tarian secara akurat, tetapi juga berusaha untuk menjiwai peran yang mereka mainkan dalam penampilan mereka. Hal ini mencakup ekspresi wajah, gestur tubuh, dan bahkan pemilihan pakaian dan riasan yang menggambarkan karakter mereka seperti TXT saat tampil di hadapan penonton.

Menampilkan penampilan *cross cover dance* yang autentik bukanlah tugas yang mudah. Para anggota Tirex harus bekerja keras untuk memahami setiap detail gerakan dan karakteristik penampilan panggung TXT. Mereka juga harus berlatih secara intensif untuk menguasai teknik dan koreografi yang kompleks.

Penyebaran budaya *cover dance* merupakan salah satu aspek dari fenomena gelombang Korea (*Korean Wave*) atau dikenal luas sebagai *Hallyu*. *Hallyu* merupakan fenomena yang terkait dengan budaya populer yang berasal dari Korea Selatan lalu menyebar ke berbagai belahan di dunia. Menurut Korea.net (n.d.), dimulai dari pertengahan tahun 1990-an hingga pertengahan tahun 2000-an, drama televisi dan musik populer Korea Selatan memperoleh tingkat popularitas yang cukup signifikan di sebagian besar negara di Asia, seperti China dan Jepang. Drama

televisi yang berjudul "What Is Love" pada tahun 1996, disiarkan oleh stasiun televisi terkemuka di China, *China Central Television (CCTV)*, drama tersebut berhasil menempati posisi kedua dalam daftar konten video impor paling diminati sepanjang masa di China. Momen ini juga menandai munculnya istilah *Hallyu*, atau "*Korean Wave*" yang pertama kali digunakan untuk menggambarkan fenomena kegilaan global terhadap budaya Korea.

Dari pertengahan 2000-an hingga awal 2010-an, penyebaran *Korean Wave* terus memperluas oleh grup-grup idola Korea seperti Big Bang, Girls' Generation, dan Super Junior. Selama periode tersebut, pengaruh *Korean Wave* semakin meluas secara global, khususnya menarik minat dari kalangan remaja dan dewasa muda. Seiring dengan kemajuan teknologi dan penyebaran platform *online* global seperti YouTube dan jejaring sosial, daya tarik budaya Korea yang unik semakin dikenal luas di seluruh dunia. Hal ini telah memperluas minat masyarakat terhadap berbagai aspek budaya Korea, termasuk tradisi, makanan, sastra, bahasa, *fashion*, *make up*, dan perawatan kulit (Korea.net (n.d.))

K-Pop merupakan salah satu fenomena *Hallyu* yang mengalami pertumbuhan yang pesat dibandingkan dengan yang lain. Istilah K-Pop digunakan secara umum untuk merujuk pada musik yang populer asal Korea Selatan, yang pada awalnya dikenal sebagai *gayo*, yang artinya musik pop. Musik pop Korea, yang dikenal sebagai K-Pop, mencakup berbagai genre seperti *dance-pop*, balada pop, *techno*, *rock*, *hip-hop*, *R&B*, dan sebagainya. K-Pop memiliki nilai yang sangat beragam dan tidak hanya terfokus pada aspek musiknya saja. Daya tarik K-Pop

terletak pada kombinasi yang luar biasa antara keterampilan vokal yang menakjubkan dan gerakan tari yang mengesankan.

Penggemar K-Pop, atau sering disebut sebagai K-Poppers memiliki basis penggemar yang besar di Indonesia. Kehadiran artis K-Pop saat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesukaan dan gaya hidup kaum milenial di berbagai aspek. Contohnya, tren penggunaan produk-produk *skincare* dan *make up* Korea yang semakin meningkat, menirukan gaya berpakaian ala Korea, minat terhadap makanan Korea, dan banyak lagi. Penggunaan frasa-frasa dalam bahasa Korea seperti *annyeong*, *omo*, *aigoo*, *saranghae* dan *hwaiting* pun umum terdengar dalam percakapan sehari-hari. Tak hanya itu, para penari pun mengungkapkan bakat dan cinta mereka terhadap idola mereka melalui seni *cover dance*, hal ini menunjukkan dedikasi para penggemar K-Pop dalam mengekspresikan kecintaan mereka terhadap dunia K-Pop sangatlah mendalam (Sarajwati, 2020).

Grup *cross cover dance* mempersembahkan sesuatu yang menarik dalam dunia *cover dance*. Mereka tidak hanya meniru gerakan tarian dari grup asli, tetapi juga harus memeragakan peran yang sesuai dengan karakteristik anggota grup asli yang mereka tiru, termasuk ekspresi wajah, gestur tubuh, bahkan hingga sikap dan kepribadian. Tantangan yang dihadapi oleh grup *cross cover dance* menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan jenis kelamin antara anggota grup *cross cover dance* dan anggota grup asli yang mereka tiru. Hal ini menuntut kreativitas, dedikasi, dan kerja keras agar mampu menyesuaikan penampilan mereka sehingga dapat menciptakan kesan yang autentik dan memukau bagi penonton.

Fenomena yang terjadi pada grup *cross cover dance*, seperti yang terjadi pada grup Tirez menimbulkan minat dan keingintahuan yang besar bagi peneliti. Bagaimana para anggota Tirez mampu mempresentasikan diri mereka sebagai *boy band* TXT memunculkan pertanyaan tentang bagaimana mereka mengelola kesan dan memainkan peran mereka dengan baik di atas panggung. Selain itu, bagaimana mereka mempersiapkan segala hal di belakang panggung juga menjadi fokus penelitian yang menarik. Hal ini jelas membutuhkan strategi pengelolaan kesan (*impression management*) yang efektif seperti yang diungkapkan oleh Erving Goffman.

Erving Goffman, seorang sosiolog terkenal, adalah tokoh yang mengembangkan studi tentang pengelolaan kesan (*impression management*). Goffman berpendapat bahwa dalam interaksi sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk ingin menunjukkan citra diri tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Ia menggambarkan proses ini sebagai pengelolaan kesan atau *impression management*, di mana seseorang menggunakan strategi tertentu untuk membentuk kesan yang spesifik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2018: 149).

Tak hanya itu, Goffman juga memperkenalkan konsep “dramaturgi” dalam pemahaman interaksi sosial. Menurutnya interaksi sosial dapat diibaratkan sebagai pertunjukan drama, di mana setiap individu memainkan peran tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dan menciptakan kesan yang diinginkan di hadapan penonton, yaitu masyarakat umum. Dalam konteks ini, pengelolaan kesan menjadi

strategi penting untuk mengelola bagaimana kita ingin dipandang dan dipersepsikan oleh orang lain dalam berbagai situasi (Mulyana, 2018: 145).

Dalam dramaturgi dijelaskan bahwa setiap individu memilih perannya masing-masing sesuai dengan yang diinginkannya, karena dalam kehidupan sosial seseorang merupakan aktor atau pemeran yang sedang bermain dalam sebuah panggung sandiwara, dimana setiap orang berusaha membentuk kesan (*impress*) yang ingin disampaikan kepada audiens.

Menurut Goffman, terdapat dua jenis ruang dalam kehidupan sosial, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) (Mulyana, 2008:107). Panggung depan (*back stage*) mengacu pada situasi sosial yang memperlihatkan individu mengekspresikan gaya atau memainkan perannya secara formal. Mereka sedang menampilkan citra diri yang ideal seperti layaknya aktor yang memerankan karakter yang sempurna di depan khalayak penonton. Sedangkan panggung belakang, atau yang dikenal sebagai *back stage* mengacu pada lokasi dan kejadian yang memungkinkan individu mempersiapkan perannya sebelum tampil di area depan (Mulyana, 2008: 58).

Dari uraian di atas, peneliti merasa yakin bahwa penelitian ini memiliki nilai yang signifikan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Hal ini menarik untuk dipelajari lebih mendalam bagaimana anggota *cross cover dance* Tirez mempresentasikan diri mereka di atas panggung. Hal ini karena dalam perannya sebagai grup *cross cover dance*, Tirez terlibat dalam serangkaian strategi dalam pengelolaan kesan untuk mencapai hasil presentasi yang memuaskan. Permasalahan yang dipaparkan di atas memicu rasa tertarik dan motivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“STUDI DRAMATURGI DALAM PRESENTASI DIRI GRUP K-POP CROSS COVER DANCE TIREX”**.



## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji strategi presentasi diri grup K-Pop *cross cover dance* Tirex, berdasarkan penjelasan yang di paparkan sebelumnya.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana presentasi diri yang ditampilkan oleh grup *cross cover dance* Tirex ketika mereka berada di panggung depan (*front stage*)?
2. Bagaimana presentasi diri yang ditampilkan oleh grup *cross cover dance* Tirex ketika mereka berada di panggung belakang (*back stage*)?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis presentasi diri grup *cross cover dance* Tirex di panggung depan (*front stage*).
2. Untuk menganalisis presentasi diri grup *cross cover dance* Tirex di panggung belakang (*back stage*).

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih yang berarti bagi perkembangan literatur tentang pengelolaan kesan dan presentasi diri,

khususnya ketika melibatkan grup *cross cover dance* dalam konteks K-Pop. Kontribusi penelitian ini dapat membantu para peneliti dalam mengembangkan penelitian mereka di bidang yang sama.

### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Kegunaan Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi tolak ukur kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis fenomena permasalahan yang ada di masyarakat. Tak hanya itu, proses penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan dan kesimpulan, tetapi juga memberikan pengalaman serta memperluas wawasan dan pengetahuan berharga bagi peneliti.

#### **2. Kegunaan Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk menggali topik serupa atau menggunakan pendekatan yang serupa yaitu tentang cara grup K-Pop *cross cover dance* mempresentasikan diri mereka.

#### **3. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Harapannya, hasil dari penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berharga sebagai tambahan informasi tentang budaya K-Pop dan fenomena *cross cover dance*. Di samping itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sebuah referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, dan penggemar yang tertarik untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana anggota grup *cross cover dance* mengelola penampilan mereka di panggung depan dan belakang.